

Analysis of Public Relations Code of Ethics Violations in the Film My Stupid Boss Season 1

[Analisis Pelanggaran Kode Etik Publik Relation Pada Film My Stupid Boss Season 1]

Amelia Hidayatus Sabila¹⁾, Ainur Rochmaniah ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainur@umsida.ac.id

Abstract. *Communication plays a fundamental role in shaping harmonious social relations, building trust, and maintaining order within organizations and the workplace. In this context, the Public Relations (PR) profession holds a strategic position as a mediator between organizations and the public. Effective PR practice requires integrity, professionalism, and adherence to ethical standards, particularly the code of ethics established by the International Public Relations Association (IPRA), which serves as an international benchmark for ethical PR practices, including their representation in the media. This study aims to analyze representations of IPRA code of ethics violations in the film My Stupid Boss Season 1 using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The findings reveal multiple ethical violations, including breaches of obedience, integrity, dialogue, openness, poaching, and work ethics, which contribute to the portrayal of an authoritarian workplace. These violations are reflected through behaviors such as harassment, lack of professionalism, and disregard for employees. The film illustrates unethical organizational communication practices that can damage internal relations and corporate reputation, reinforcing the importance of IPRA's code of ethics in promoting ethical and competent organizational communication.*

Keywords - Public Relations; Semiotics; Charles Sanders Peirce; Film; My Stupid Boss.

Abstrak. *Komunikasi memainkan peran fundamental dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, membangun kepercayaan, dan menjaga ketertiban di dalam organisasi dan tempat kerja. Dalam konteks ini, profesi Hubungan Masyarakat (PR) memegang posisi strategis sebagai perantara antara organisasi dan masyarakat. Praktik PR yang efektif memerlukan integritas, profesionalisme, dan kepatuhan terhadap standar etika, terutama Kode Etika yang ditetapkan oleh Asosiasi Hubungan Masyarakat Internasional (IPRA), yang berfungsi sebagai acuan internasional untuk praktik PR etis, termasuk representasinya di media. Studi ini bertujuan untuk menganalisis representasi pelanggaran Kode Etik IPRA dalam film My Stupid Boss Season 1 menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Temuan menunjukkan pelanggaran etika yang beragam, termasuk pelanggaran terhadap ketaatan, integritas, dialog, keterbukaan, praktik merekrut karyawan secara tidak etis, dan etika kerja, yang berkontribusi pada penggambaran lingkungan kerja yang otoriter. Pelanggaran ini tercermin melalui perilaku seperti pelecehan, kurangnya profesionalisme, dan pengabaian terhadap karyawan. Film ini menggambarkan praktik komunikasi organisasi yang tidak etis, yang dapat merusak hubungan internal dan reputasi korporat, sehingga memperkuat pentingnya kode etik IPRA dalam mempromosikan komunikasi organisasi yang etis dan kompeten.*

Kata Kunci - Publik relation; Semiotika; Charles Sanders Peirce; Film; My Stupid Boss.

I. PENDAHULUAN

Dokumen International Public Relations Association (IPRA) merupakan salah satu organisasi yang menciptakan dan memelihara kode etik untuk industri PR. Praktisi hubungan masyarakat (humas) dapat memastikan komunikasi yang bertanggung jawab, etis, dan transparan dengan mematuhi kode etik Asosiasi Hubungan Masyarakat Internasional (IPRA) [1]. Kejujuran, integritas, keterbukaan, transparansi, dan penghormatan terhadap kepentingan organisasi dan publik adalah beberapa nilai dasar yang diuraikan dalam kode etik ini [2]. Kegiatan public relations (PR) merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menggambarkan realitas sosial melalui film [3]. Film dapat menggambarkan bagaimana komunikasi organisasi terjadi melalui visual, percakapan, dan narasi-baik dengan cara yang sesuai maupun menyimpang dari kode etik PR [4].

Kode etik International Public Relations Association (IPRA) menekankan pada kepatuhan, kejujuran, transparansi, konflik, kerahasiaan, kejujuran, dan menghindari kebohongan, penipuan, dan pengungkapan [5]. Dalam film, hubungan masyarakat (humas) dapat dilihat sebagai penggambaran bagaimana sebuah perusahaan atau seseorang menciptakan dan memelihara komunikasi dengan masyarakat umum [6], melalui peran orang-orang yang bertanggung jawab atas citra perusahaan, manajemen krisis, dan komunikasi internal dan eksternal. Banyak film dari berbagai genre memiliki indikator yang relevan dengan kehumasan [7].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

My Stupid Boss Season 1 sangat penting dikaji karena menawarkan perspektif yang unik mengenai dinamika yang berbeda dari pekerjaan yang tidak profesional di dalam sebuah organisasi, yang berkaitan dengan pembahasan mengenai kode etik PR [8]. My Stupid Boss Season 1 dipilih untuk penelitian ini daripada Season 2 karena menekankan dinamika komunikasi dan interaksi antara atasan dan bawahan di tempat kerja, yang sangat relevan untuk dikaji dari sudut pandang kode etik Hubungan Masyarakat (Humas) berdasarkan standar IPRA [9]. Film ini juga menjadi film terlaris kelima sepanjang 2016 di Indonesia dengan meraih hampir 3 juta penonton [10]. Penonton diperlihatkan berbagai contoh perilaku otoriter, komunikasi yang tidak etis, dan pilihan manajerial yang kontroversial yang dibuat oleh karakter utama (Bossman) di Season 1, yang menggambarkan berbagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika PR yang mendasar, termasuk kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di tempat kerja [11].

Sebaliknya, My Stupid Boss Season 2 memiliki latar dan plot yang lebih ringan dengan lebih sedikit konflik organisasi atau profesional, yang menekankan pada petualangan dan interaksi lucu yang terjadi di luar lingkungan kantor. Karena praktik komunikasi organisasi dan hubungan manajemen-karyawan-fokus utama dari penelitian ini tidak terwakili dengan baik di Season 2, maka dianggap kurang relevan jika digunakan sebagai subjek analisis untuk pelanggaran kode etik PR. Dengan menganalisis film ini, Penulis ingin meningkatkan pemahaman nyata kepada para pembaca mengenai bagaimana pelanggaran etika dapat terjadi dalam praktik yang sebenarnya dan melihat bagaimana hal tersebut berdampak baik di dalam maupun di luar perusahaan.

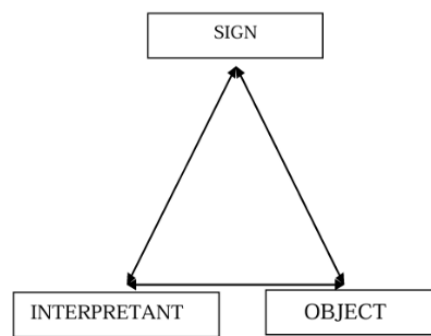
Penelitian terkait pelanggaran kode etik Public Relations telah banyak dilakukan sebelumnya dengan pendekatan dan objek yang beragam. Misalnya, Anggy Ayu Wandari (2021) meneliti film *The Ides of March* dengan pendekatan semiotika dan menemukan pelanggaran kode etik IPRA seperti integritas dan konflik kepentingan. Sementara itu, Erlina Rumui (2016) menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisis film *Thank You for Smoking* berdasarkan kode etik PRSA, menyoroti pelanggaran berupa suap dan pelanggaran rahasia perusahaan. Meski sama-sama membahas pelanggaran kode etik PR, perbedaan utama penelitian ini adalah penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan objek film *My Stupid Boss Season 1*. Laili Mustaghfiro (2018) juga meneliti film yang sama, namun dengan fokus pada nilai sosial dan pendekatan naratif, bukan etika PR.

Penelitian lain seperti Risna Windika Cahyani (2021) menyoroti ekspresi emosi dalam *My Stupid Boss 2* melalui pendekatan deskriptif, yang berbeda dengan fokus penelitian ini yang mengkaji aspek etika. Penelitian Nurma Yuwita pada film *Rudy Habibie* dan Maya Purnama Sari pada film *Soul (2020)* juga menggunakan semiotika Peirce, namun menitikberatkan pada tema nasionalisme dan makna diri. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis pelanggaran kode etik IPRA dalam film *My Stupid Boss Season 1*, sebuah sudut pandang yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

II. METODE

Studi tentang tanda, simbol, dan proses komunikasi berbasis makna dikenal sebagai semiotika [12]. Semiotika menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana sinyal digunakan untuk membangun dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai konteks lisan dan nonverbal [13]. Sesuatu yang “berarti” dan “mewakili” sesuatu yang lain disebut tanda dalam semiotika. Bahasa, media, iklan, seni, dan bahkan interaksi sosial dapat mengandung simbol ini [14]. Charles Sanders Peirce mendirikan tradisi pragmatis dalam semiotika, sedangkan Ferdinand de Saussure memelopori tradisi strukturalis [15]. Peirce menciptakan metode yang lebih menyeluruh dengan melihat proses tanda sebagai hubungan triadik, sedangkan Saussure berkonsentrasi pada hubungan antara tanda dan maknanya dalam sistem bahasa [16].

Filsuf dan fisikawan Amerika, Charles Sanders Peirce, mengusulkan pendekatan pragmatis terhadap semiotika. Sebuah tanda, menurut Peirce, adalah sesuatu yang dalam beberapa hal, “mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang” [17]. Menurut Peirce, penalaran manusia selalu melibatkan tanda. Tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant) adalah tiga komponen semiotika, menurut Peirce, dalam proses pencarian makna. Teori segitiga makna adalah nama yang diberikan untuk ketiga komponen ini [18].



Gambar 1. Semiotika Charles Sanders Peirce

a) **Tanda (Sign)**

Apa pun yang berfungsi sebagai pengganti yang lain (mewakili) atau untuk menyampaikan makna disebut tanda. Tanda dapat berupa kata, simbol, atau gambar. Sebagai contoh, gambar hati sering digunakan sebagai simbol cinta.

b) **Acuan Tanda (Object)**

Apa yang diwakili atau disinggung oleh simbol tersebut dikenal sebagai referensi tanda. Ini adalah ide konkret atau abstrak yang merupakan “isi” dari tanda itu sendiri. Sebagai contoh, ide cinta atau kasih sayang dirujuk dalam visual tanda hati.

c) **Penggunaan Tanda (Interpretant)**

Makna atau pemahaman yang muncul ketika seseorang melihat sebuah tanda dikenal sebagai interpretant. Ini adalah hasil dari bagaimana seseorang mengartikan tanda berdasarkan latar belakang atau situasi mereka. Sebagai contoh, sebuah gambar hati dapat membangkitkan pikiran romantis, kehangatan keluarga, atau cinta universal di benak orang yang melihatnya.

Metode Peirce diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda dan simbol dalam konteks komunikasi organisasi, khususnya yang digambarkan dalam media seperti film. Metode ini berguna untuk memahami bagaimana makna diciptakan, dipahami, dan ditafsirkan, terutama ketika makna tersebut dihubungkan dengan dinamika sosial, etika atau bahkan pelanggaran kode etik dalam pekerjaan tertentu [19].

Rumusan masalah atas penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika representasi pelanggaran kode etik Public Relation berdasarkan standart IPRA yang ditampilkan dalam film *My Stupid Boss Season 1*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis semiotika representasi pelanggaran kode etik Public Relation berdasarkan standart IPRA yang ditampilkan dalam film *My Stupid Boss Season 1*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik menghasilkan data deskriptif dari suatu sikap yang diteliti dalam bentuk frasa tertulis dikenal sebagai penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen [20]. Dokumentasi dan observasi adalah metode yang digunakan selama fase pengumpulan data. Pada intinya, kegiatan observasi lebih dari sekadar tinjauan, kegiatan ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk mengumpulkan data yang sistematis [21]. Penelitian ini dimulai dengan mengamati secara seksama season pertama film *My Stupid Boss*. Untuk memahami latar belakang narasi, karakterisasi karakter, dan dinamika interaksi karakter-khususnya tindakan karakter utama, Bossman-peneliti menonton film tersebut beberapa kali. Peneliti kemudian menggunakan pengamatan ini untuk menentukan adegan-adegan yang dianggap melanggar standar etika hubungan masyarakat.

Adegan-adegan yang dipilih selanjutnya telah dianalisis dengan menggunakan metodologi semiotika Charles Sanders Peirce. Tiga komponen utama-tanda, objek, dan interpretant-digunakan untuk menilai setiap skenario. Untuk menunjukkan jenis-jenis pelanggaran etika PR, peneliti mengidentifikasi makna dari dialog, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pengaturan sosial yang digambarkan dalam adegan-adegan tersebut. Analisis ini menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana film tersebut menggambarkan komunikasi yang tidak etis dalam lingkungan organisasi dan bagaimana penokohan dan plot film tersebut melanggar norma-norma etika profesi PR seperti yang diuraikan dalam IPRA. Bukti tertulis dari sumber literatur, seperti buku dan tesis, dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian ini. Jurnal dan publikasi lainnya yang relevan dengan isu yang diteliti untuk memberikan temuan penelitian. Selain itu, dokumentasi berasal dari sekuen-sekuen dari *My Stupid Boss Season 1* yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data dikumpulkan, diorganisir, dan dipecah menjadi sub-bagian tertentu sebelum disusun dalam suatu pola untuk memilih bagian mana yang akan dianalisis dan pada akhirnya berubah menjadi kesimpulan [22]. Untuk mempermudah prosedur penelitian, peneliti memilih terlebih dahulu setiap adegan dan dialog yang berkaitan dengan pelanggaran standar kode etik Public Relations IPRA dengan menonton film *My Stupid Boss Season 1* secara

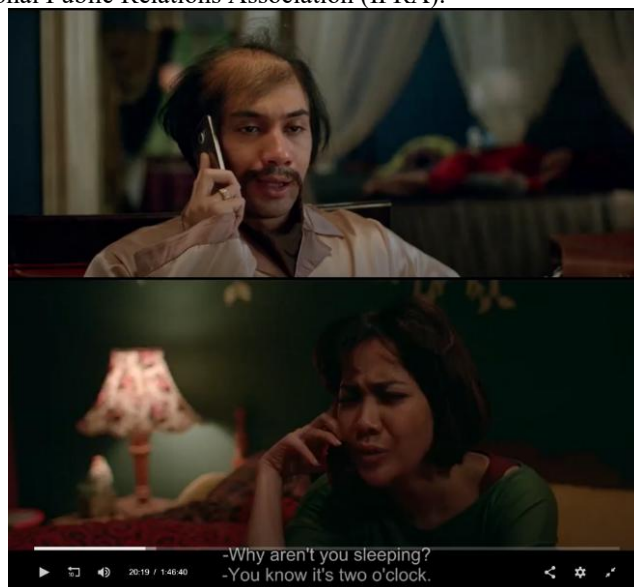
keseluruhan. Setelah itu, teori segitiga makna Pierce digunakan untuk mengkategorikan semua data yang diperoleh secara spesifik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Bossman ditampilkan dalam beberapa adegan sebagai sosok yang tidak kompeten, suka mengatur, dan sering melakukan kekonyolan dalam mengelola bisnis. Selain lucu, kekonyolan ini melanggar prinsip-prinsip dasar hubungan masyarakat yang seharusnya mendukung kejujuran, akuntabilitas, dan komunikasi yang bermoral. Tindakan Bossman yang mengabaikan kesejahteraan pekerja merupakan indikasi kepemimpinan yang mengabaikan etika profesional dalam lingkungan kerja sama. Akibatnya, perilaku “konyol” dalam film tersebut merupakan representasi dari kepemimpinan yang tidak etis dan harus dikutuk sebagai pelanggaran serius terhadap norma-norma PR yang mendasar. Kepemimpinan Bossman dalam film *My Stupid Boss Season 1* bersifat otoriter, tidak transparan, dan mengabaikan kesejahteraan karyawannya, yang kesemuanya merupakan pelanggaran terhadap kode etik IPRA. Lingkungan kerja yang tidak bersahabat dihasilkan oleh ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, konflik kepentingan, dan komunikasi organisasi yang tidak memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelanggaran kode etik IPRA dalam film *My Stupid Boss*. Hal ini semakin diperjelas melalui berbagai adegan dan dialog yang diperankan oleh para karakter, sebagaimana dianalisis berikut:

1. Ketaatan

Menghormati hak asasi manusia, hukum yang berlaku, dan peraturan organisasi atau perusahaan hanyalah beberapa dari standar etika, norma, dan pedoman yang penting untuk dipatuhi saat mempraktikkan hubungan masyarakat, menurut kode etik International Public Relations Association (IPRA).



Gambar 2 dan 3. (00.19.40 – 00.21.35)
Bossman menelfon Diana jam 2 pagi

Kode etik IPRA nomor 1 Ketaatan, yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia di tempat kerja, dilanggar ketika Bossman menelepon Diana pukul 2 pagi hanya untuk memberi tahu tentang rapat pukul 9 pagi. Dalam praktik Public Relations, pemimpin harus menciptakan lingkungan kerja yang menghormati hak karyawan serta memastikan komunikasi organisasi berlangsung secara profesional dan etis.

Sign (Tanda) dalam adegan ini adalah Bossman yang menelfon Diana pada jam 2 pagi. Object (Acuan Tanda) masuk kedalam kategori symbol dimana terlihat pada scene ini adalah Bossman menelfon Diana jam 2 pagi digambarkan dengan adanya lampu tidur yang menyala dan kondisi Diana ketika mengangkat telepon dengan raut muka marah, dan didalam scene tersebut Diana bertanya kenapa anda menelfon jam 2 pagi?

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah pengabaian Bossman terhadap etika profesi, terutama dalam mengatur jadwal kerja yang jelas dan menghormati hak istirahat karyawan. Dalam Public Relations, komunikasi internal harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar tidak mengganggu keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi karyawan. Pemimpin yang profesional harus memastikan komunikasi berlangsung secara etis, tidak mengorbankan kesejahteraan pekerja, serta menghindari tindakan yang dapat menciptakan tekanan dalam lingkungan kerja.

2. Integritas

A. Pelanggaran terhadap Kepatuhan

Dalam konteks hubungan masyarakat, integritas mengacu pada pelaksanaan tugas dengan kepatuhan, ke dan kejujuran terhadap etika profesional dalam semua aspek manajemen dan komunikasi perusahaan. Contoh pelanggaran kode etik humas yang berkaitan dengan integritas berikut ini ditampilkan.



Gambar 4 dan 5. (00.21.48 – 00.25.00)
Bossman datang terlambat selama dua jam

Sign (Tanda) pada adegan ini yakni pada scene ini terlihat dimana Bossman yang datang terlambat selama 2 jam ketika meeting. Object (Acuan Tanda) pada scene ini masuk kategori symbol dimana dalam adegan ini menampilkan jam yang menunjukkan keterangan waktu (jam 09.00) dan Bossman yang datang terlambat dibuktikan dengan para staff yang sudah duduk ditempat masing-masing dengan raut muka yang lesuh sedangkan Bossman terlihat masih berdiri dan baru saja mengambil kursi untuk duduk.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah kurangnya dedikasi dan profesionalisme Bossman sebagai pemimpin, melanggar prinsip integritas dalam kode etik IPRA. Integritas di tempat kerja mencerminkan kredibilitas seseorang, tetapi Bossman justru menunjukkan kurangnya akuntabilitas dan penghargaan terhadap waktu serta kerja keras bawahannya. Tindakan ini tidak hanya menghambat komunikasi organisasi, tetapi juga menurunkan produktivitas tim dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif.

B. Pelanggaran terhadap akuntabilitas

Menurut kode etik IPRA, integritas dalam konteks hubungan masyarakat sangat terkait dengan akuntabilitas seperti tanggung jawab profesional, kepedulian terhadap tempat kerja, dan dedikasi untuk membina hubungan kerja yang positif antara pemberi kerja dan karyawan.





Gambar 6 dan 7. (00.27.50 – 00.29.07)
Karyawan meminta untuk ganti AC baru

Sign (Tanda) dalam adegan ini terlihat pada menit ke 00.27.50 – 00.29.07 yakni pada scene tersebut terlihat karyawan yang sedang protes ke Bossman perihal AC yang rusak. Object (Acuan Tanda) pada scene ini masuk kedalam kategori symbol yakni terlihat AC yang memiliki banyak pita merah dan terlihat sudah kotor yakni sebagai tanda bahwa AC tersebut sudah tidak layak untuk dipakai. Dan terlihat raut muka Mr. Khoo yang marah karena Bossman tidak mau mengganti AC tersebut.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah kelalaian Bossman dalam menjamin kesejahteraan karyawan, bertentangan dengan prinsip integritas dalam kode etik IPRA. Lingkungan kerja yang tidak nyaman berdampak pada produktivitas dan motivasi karyawan, sementara mengabaikan masukan staf mencerminkan kepemimpinan yang tidak menghargai transparansi serta kepentingan bersama. Dalam Public Relations, pemimpin memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas organisasi, sehingga keputusan yang tidak etis dan tidak berorientasi pada kesejahteraan karyawan dapat merusak reputasi perusahaan.

C. Pelanggaran terhadap kejujuran

Menurut kode etik IPRA, integritas dalam konteks hubungan masyarakat terkait erat dengan kejujuran. Pelanggaran integritas dalam praktik humas, seperti menggunakan cara yang melanggar hukum demi tujuan tertentu, menunjukkan kegagalan mematuhi norma hukum dan etika, serta berpotensi merusak reputasi dan kepercayaan publik terhadap organisasi.



Gambar 8 dan 9. (00.41.00 – 00.48.07)
Berniat untuk melanggar peraturan undang-undang yang berlaku dengan menyuap bea cukai

Sign (Tanda) dalam adegan ini terlihat Bossman sedang berbicara menggunakan nada yang pelan dan cenderung berbisik kepada Diana di suatu tempat yang terpencil dan jarang dijangkau oleh siapapun.

Object (Acuan Tanda) dalam gambar ini termasuk dalam kategori symbol, yang menunjukkan bahwa ada sebuah rahasia yang hanya boleh diketahui oleh Bossman dan Diana. Lingkungan sekitar dalam gambar pertama, yang

menampilkan latar belakang mobil dan lorong sempit, memberikan kesan transaksi yang dilakukan secara rahasia dan tidak resmi. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh petugas bea cukai yang terlihat tegas dan serius menunjukkan bahwa ia menyadari tindakan ilegal yang sedang coba dilakukan.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah kurangnya integritas Bossman sebagai pemimpin, yang lebih mementingkan keuntungan jangka pendek daripada dampak jangka panjang pada bisnis dan stafnya. Bossman adalah orang yang berusaha mencari jalan pintas bahkan jalan apapun itu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Terlihat dari gestur tubuh bossman yang sombong dan terkesan menggampangkan semua hal.

3. Dialogue

Menurut kode etik International Public Relations Association (IPRA), percakapan merupakan komponen penting dalam praktik hubungan masyarakat karena hal ini mendorong komunikasi yang terbuka, menghargai sudut pandang orang lain, dan pengembangan hubungan yang didasarkan pada rasa hormat.



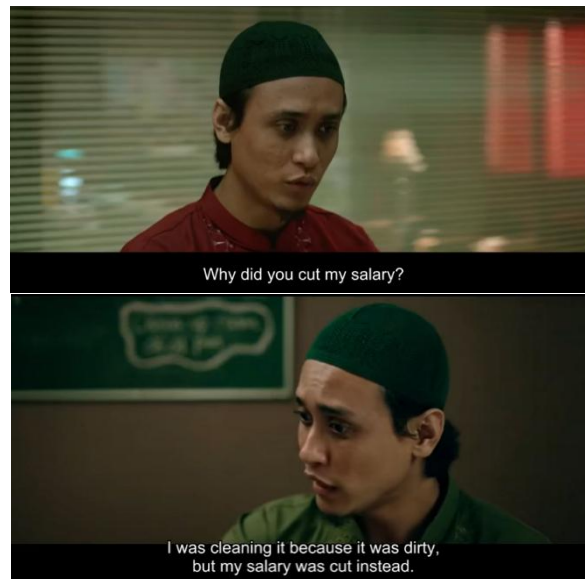
Gambar 10 dan 11. (00.18.43 – 00.18.55)
Mengabaikan saran dan pendapat dari Diana

Sign (Tanda) dalam adegan ini adegan terlihat Bossman sedang membelakangi Diana padahal Diana sedang berbicara dengan beliau. Dan ketika diana memberikan saran, Bossman malah meremehkan saran dari diana. Object (Acuan Tanda) dalam gambar ini masuk dalam kategori symbol karena makna dari tindakan meremehkan seseorang dalam konteks senioritas merupakan kesepakatan sosial yang sudah dipahami secara luas. Seperti yang terlihat dari ucapan bossman yang mengatakan bahwa diana baru bekerja disini dan ekspresi diana yang menunjukkan raut kaget atas ucapan bossman.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah ketidakmampuan Bossman memimpin secara etis, lebih memilih menegaskan kekuasaan daripada berdiskusi secara produktif. Dampaknya mencakup penurunan motivasi, lingkungan kerja yang otoriter, serta rusaknya citra perusahaan. Dalam Public Relations, komunikasi internal yang sehat sangat penting untuk menjaga stabilitas dan reputasi bisnis, sehingga pemimpin harus menegakkan kode etik yang kuat dan menghormati pendapat bawahan.

4. Keterbukaan

Seperti yang dinyatakan dalam kode etik IPRA, kejujuran, tanggung jawab, dan komunikasi yang terbuka antara organisasi dan semua pemangku kepentingan terkait erat dengan transparansi dalam konteks hubungan masyarakat. Kurangnya transparansi dalam manajemen bisnis terlihat dari kegiatan PR yang melanggar prinsip transparansi. Selain menumbuhkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan di antara anggota staf, pola pikir seperti ini dapat merusak reputasi perusahaan dan memberikan suasana kerja yang tidak kondusif.



Gambar 12 dan 13. (00.31.30 – 00.32.19)
Bertanya alasan gaji dipotong secara tiba-tiba

Sign (Tanda) dalam adegan ini menunjukkan karyawan berbicara dengan Bossman mengenai pemotongan gaji secara tiba-tiba. Ekspresi wajah seorang tokoh yang tampak kecewa dan heran, disertai teks dialog dalam bahasa Inggris yang mengungkapkan keterkejutannya atas pemotongan gaji. Object (Acuan Tanda) Tanda dari adegan ini masuk dalam kategori symbol, karena terlihat dari raut wajah (kebingungan) staff tersebut yang menandakan kekecewaan karena pemotongan gaji secara tiba-tiba.

Interpretant (Makna yang Muncul) dalam adegan ini menunjukkan ketidakpedulian Bossman terhadap prinsip keterbukaan dalam kode etik IPRA dengan tidak menerapkan komunikasi yang adil dan transparan. Karyawan mengalami ketidakpastian akibat kebijakan yang tidak jelas dan tindakan sewenang-wenang, yang dapat menurunkan motivasi karyawan dan kepercayaan perusahaan. Selain merusak hubungan internal, kurangnya transparansi dalam komunikasi organisasi dapat merusak reputasi perusahaan. Karena keterbukaan sangat penting untuk membangun kepercayaan di bidang hubungan masyarakat, semua kebijakan yang berdampak pada anggota staf harus dibuat secara eksplisit untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang positif dan kompeten.

5. Pemburuan

Dalam dunia PR, melanggar prinsip poaching seperti diam-diam mengikuti calon klien tanpa janji resmi mencerminkan pendekatan komersial yang tidak etis dan dapat melanggar privasi orang-orang yang terlibat. Pola pikir seperti ini dapat menghambat pengembangan hubungan kerja yang positif dan produktif, selain merusak reputasi perusahaan dan membuat calon klien tidak nyaman.





Gambar 14 dan 15. (00.44.29 – 00.49.00)
Menguntit klien

Sign (Tanda) Gambar ini menampilkan adegan Bossman dan Diana yang mengamati orang lain dari kejauhan di dalam sebuah restoran, dengan dialog yang mencerminkan kekhawatiran dan ketidakpastian. Object (Acuan Tanda) dari adegan ini adalah tindakan menguntit klien yang menunjukkan adanya ketertarikan atau kepentingan tertentu terhadap orang yang diamati. Tanda ini masuk dalam kategori symbol, karena Bossman terlihat duduk dengan tubuh sedikit condong ke depan, sambil berbisik kepada Diana. Ini menunjukkan sikap hati-hati atau rahasia, yang mengindikasikan bahwa ia sedang menyusun strategi atau rencana yang tidak dilakukan secara terbuka.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah Kurangnya profesionalisme Bossman dalam menjalin hubungan komersial bertentangan dengan nilai-nilai PR yaitu keterbukaan dan kepercayaan. Sikap agresif dan oportunis seperti ini dapat merusak reputasi perusahaan karena pelanggan yang marah mungkin berpikir bahwa perusahaan tidak memiliki prinsip-prinsip moral. Membangun hubungan jangka panjang dalam hubungan masyarakat membutuhkan sikap profesional, melindungi privasi klien, dan memastikan bahwa setiap diskusi dilakukan dengan cara yang etis dan terbuka.

6. Pekerjaan

Dalam konteks hubungan masyarakat, ketenagakerjaan (termasuk pekerjaan dan kerahasiaan) secara langsung terkait dengan kesesuaian peran dan kewajiban karyawan, sebagaimana diuraikan dalam kode etik IPRA. Penyalahgunaan kekuasaan dan pengabaian hak-hak karyawan ditunjukkan oleh praktik PR yang melanggar norma-norma ketenagakerjaan, seperti memberikan tugas di luar jam kerja karyawan dan memaksa mereka untuk bekerja meskipun ada keluhan.



Gambar 16 dan 17. (00.57.00 – 01.02.37)
Memberikan pekerjaan diluar jobdesk karyawan

Sign (Tanda) dalam adegan ini adalah dialog dalam subtitle yang menunjukkan Bossman yang memberikan tugas di luar tanggung jawab utama karyawan. Object (Acuan Tanda) dalam adegan ini termasuk kedalam kategori symbol dimana Bossman mendapatkan reaksi dari Mr. Khoo dengan bersedekap dan Diana yang terlihat menantang

dengan tangan ditaruh dipinggang yang menunjukkan bahwa perintah bossman yang tidak masuk akal dan semena-mena.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah gaya manajemen diktator yang mengabaikan hak-hak dan kesejahteraan pekerja. Bossman menunjukkan kurangnya profesionalisme dan empati dalam manajemen tenaga kerja dengan menyalahgunakan kekuasaannya untuk memaksakan keputusan tanpa mempertimbangkan pilihan yang lebih baik. Dari sudut pandang hubungan masyarakat, memperlakukan karyawan secara tidak adil dapat merusak reputasi perusahaan, mengurangi daya tarik bagi calon karyawan, dan merusak citranya. Agar perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan, seorang pemimpin yang baik harus memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dan menerapkan kebijakan yang adil, bermoral, dan profesional.

Karakter utama, Bossman, digambarkan dalam *My Stupid Boss Season 1* sebagai atasan yang eksentrik, diktator, hemat, dan sering kali tidak masuk akal, di antara keanehan-keanehan lainnya. Selain menjadi aspek humor dalam film, keanehan-keanehan ini juga menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat berbeda dengan standar profesionalisme dalam industri hubungan masyarakat. Karena banyak kegiatan Bossman yang secara terang-terangan melanggar nilai-nilai fundamental termasuk kejujuran, transparansi, tanggung jawab profesional, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, maka menjadi penting untuk menelaahnya dari sudut pandang kode etik IPRA.

Fakta bahwa *My Stupid Boss Season 1* merupakan salah satu film komedi terlaris di Indonesia pada tahun 2016, dengan jutaan penonton dan liputan media yang luas, membuat penelitian ini semakin relevan. Karena daya tariknya yang luas, film ini secara halus telah memengaruhi cara orang memandang kepemimpinan dan tempat kerja. Karena penelitian ini melihat bagaimana media menggambarkan praktik komunikasi organisasi yang tidak etis dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi publik tentang tugas dan tanggung jawab seorang profesional humas, analisis pelanggaran kode etik humas dalam film tersebut menjadi prioritas akademis yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa film *My Stupid Boss Season 1* secara terang-terangan melanggar kode etik Public Relations berbasis IPRA dalam beberapa hal. Adegan-adegan yang telah diteliti menunjukkan bagaimana kegagalan dalam mematuhi kode etik dapat menyebabkan tempat kerja yang beracun, mendemotivasi staf, dan merusak reputasi perusahaan. Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya kode etik di bidang hubungan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana media, khususnya film, dapat merepresentasikan realitas sosial di tempat kerja.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini sangat berbeda dan inovatif. Penelitian ini meneliti pelanggaran kode etik Public Relations (PR) berdasarkan standar International Public Relations Association (IPRA) dalam film *My Stupid Boss Season 1* dengan menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang isu-isu etika dalam komunikasi organisasi dengan menggunakan film Indonesia dengan pendekatan semiotika, berbeda dengan penelitian Anggy Ayu Wandari (2021) yang meneliti pelanggaran kode etik IPRA dalam film *The Ides of March* dan penelitian Erlina Rumui (2016) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kode etik PRSA dalam film *Thank You for Smoking*. Meskipun subjek film *My Stupid Boss* telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Laili Mustaghfiro (2018) dan Risna Windika Cahyani (2021), namun fokus penelitian tersebut lebih kepada nilai-nilai sosial dan ekspresi emosional daripada pelanggaran kode etik profesi PR.

Oleh karena itu, keaslian penelitian ini terletak pada cara penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce untuk melihat bagaimana pelanggaran kode etik PR digambarkan dalam film-film Indonesia yang terkenal. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membaca adegan demi adegan pelanggaran etika komunikasi di tempat kerja dengan menggunakan kerangka kerja kode etik IPRA secara keseluruhan. Selain itu, dengan meneliti bagaimana media populer menggambarkan kepemimpinan yang tidak profesional dan bagaimana hal ini memengaruhi opini publik tentang teknik komunikasi dan etika dalam hubungan masyarakat, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis dan praktis yang signifikan. Metode ini memperluas fokus penelitian etika PR di luar tindakan di dunia nyata dengan memasukkan representasi dalam budaya populer yang mempengaruhi persepsi publik.

Hasil dari penelitian ini ternyata didukung oleh penelitian Risna Windika Cahyani, "Analisis Penggunaan Bahasa sebagai Ekspresi Emosi dalam Film *My Stupid Boss Season 2*," yang menyatakan bahwa film "My Stupid Boss" menampilkan berbagai ekspresi emosi berbasis bahasa, menguatkan temuan dari investigasi ini. Ada beberapa statistik tertentu dalam film yang menunjukkan bagaimana emosi seseorang berdampak pada bahasa dan perilaku karakter. Kosakata yang digunakan oleh seseorang yang sedang kesal biasanya mencakup kata-kata kotor atau frasa yang diteriakkan dengan keras seperti "heh" dan "arrgh"[23].

Hal ini konsisten dengan sebuah penelitian yang menemukan bahwa penggunaan bahasa *My Stupid Boss Season 1* tidak hanya menyampaikan perasaan tetapi juga menunjukkan pelanggaran kode etik humas berbasis IPRA, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan transparansi. Inti dari pelanggaran kode etik yang diteliti dalam penelitian ini adalah kurangnya profesionalisme dan transparansi, yang ditunjukkan dalam bahasa yang kasar dan merendahkan yang digunakan dalam komunikasi karakter. Oleh karena itu, temuan Cahyani mendukung kesimpulan bahwa komunikasi yang tidak etis dan emosional dalam film ini tidak hanya mempengaruhi hubungan karakter tetapi juga menunjukkan bagaimana dasar-dasar etika hubungan masyarakat tidak diterapkan.

VII. SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan analisa pada bagian hasil dan pembahasan, terdapat 6 pelanggaran kode etik IPRA yakni Pertama, tindakan Bossman yang menghubungi karyawan di luar jam kerja melanggar prinsip ketaatan, yang menunjukkan pengabaian terhadap hak asasi manusia di tempat kerja. Kedua, pelanggaran integritas, yang ditunjukkan dengan perilaku tidak terpuji seperti terlambat datang ke rapat tanpa menyesal dan ingin terlibat dalam kegiatan yang melanggar hukum demi keuntungan perusahaan. Ketiga, komunikasi internal organisasi dicerai oleh pelanggaran dialog, yang dimanifestasikan dalam gaya komunikasi satu arah dan kecenderungan untuk mengabaikan pendapat karyawan. Keempat, ketidakjelasan aturan dan komunikasi yang ditunjukkan dengan adanya pemotongan gaji secara sepihak tanpa alasan yang merupakan pelanggaran keterbukaan (transparansi). Kelima, Bossman melanggar etika profesi dengan mengejar klien potensial tanpa perjanjian formal, yang merupakan pelanggaran terhadap prinsip perburuan. Keenam adalah pelanggaran kode etik kerja, yaitu menugaskan pekerja yang tidak sesuai dengan jobdesk dan mengabaikan kapasitas atau keselamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya lucu tapi juga mengandung pelanggaran etika yang perlu dipertimbangkan dalam konteks analisis hubungan masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, Orang Tua dan dosen pembimbing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. A. Wandari, "Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Kode Etik Public Relation Dalam Film the Ides of March Anggy Ayu Wandari Program Studi Ilmu Komunikasi," vol. 3, no. 1, pp. 1–55, 2021.
- [2] N. Fadhilah, "ANALISIS STRATEGI PUBLIK RELATIONS DALAM MEMBANGUN CITRA," no. April, 2025.
- [3] A. Z. Assidiq, "Analisis Film: Wag the Dog(Persepsi Mahasiswa Ilmu Politik TerhadapPeran Media Massa Dalam PembentukanPencitraan Dan Propaganda Politik)," 2023, [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28527>
- [4] S. Natawilaga, "Peran Etika Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Public Relations," *WACANA, J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 17, no. 1, p. 64, 2018, doi: 10.32509/wacana.v17i1.492.
- [5] M. H. Siregar, N. Sakinah, F. A. Salisah, K. Amri, and A. Kurniawan, "Kode Etik Public Relation Perhumas dan APRI di Indonesia," *El-Mujtama J. Pengabd. Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 412–421, 2024, doi: 10.47467/elmujtama.v4i3.1568.
- [6] W. Syarifah, "Representasi Peran Public Relations Dalam Penyelesaian Konflik (Analisis Semiotika John Fiske Pada Aktor Utama Starfoce Entertainment Dalam Drama Shooting Stars)," vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [7] R. Khairunnisa, N. Amadea, I. Irwansyah, I. Komunikasi, and U. Indonesia, "Kode Etik Public Relations dalam Climate Change Communication : Tinjauan Literatur Sistematis," pp. 423–436, 2024.
- [8] I. Wulansafitri and A. Syaifudin, "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1," *J. Sastra Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 21–27, 2020, doi: 10.15294/jsi.v9i1.33847.
- [9] R. Ferdian Sari and W. Wangi, "Lunar (Language and Art)," *Lang. Art J.*, vol. 4, no. 2, pp. 164–176, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/lunar/article/download/1458/976>
- [10] A. Saputra, "Film My Stupid Boss Masuk 5 Besar Terlaris Sepanjang Masa." [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2527387/film-my-stupid-boss-masuk-5-besar-terlaris-sepanjang-masa>
- [11] H. H. Lindri, "Representasi Nilai Moral Dalam 'Film Sang Pemimpi' Karya Andrea Hirata (Analisis Semiotika Roland Barthes)," no. 6030, 2023, [Online]. Available: [https://repository.uin-suska.ac.id/74264/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/74264/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/74264/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/74264/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)
- [12] U. S. Rahmah, S. Sujinah, and A. N. Affandy, "Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura," *J. Sos. Hum.*, vol. 13, no. 2, p. 203, 2020, doi: 10.12962/j24433527.v13i2.7891.
- [13] S. Aryani and M. R. Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Mahadaya J. Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 65–72, 2023, doi: 10.34010/mhd.v3i1.7886.
- [14] D. Ratih Puspitasari, "nilai sosial budayaa dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce)," *J. Semiot.*, vol. 15, no. 1, pp. 2579–8146, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/>

- [15] M. Anwar, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Semangka-Palestina," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 26638–26644, 2024.
- [16] E. Efendi, I. M. Siregar, and R. R. Harahap, "Semiotika Tanda dan Makna," *Da'watuna J. Commun. Islam. Broadcast.*, vol. 4, no. 1, pp. 154–163, 2023, doi: 10.47467/dawatuna.v4i1.3329.
- [17] Risa Aulia, Fakhur Rozi, and Ismail, "Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film 'Ngeri-ngeri Sedap,'" *J. Ilm. Res. Dev. Student*, vol. 1, no. 1, pp. 63–73, 2023, doi: 10.59024/jis.v1i1.369.
- [18] E. D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal," *Titian J. Ilmu Hum.*, vol. 04, no. 1, pp. 29–41, 2020, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- [19] M. P. Sari, I. R. Dilla, M. A. Fasha, and R. R. Maulana, "Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Semiotika*, vol. 16, no. 1, pp. 43–50, 2022.
- [20] K. Kartini, I. Fatra Deni, and K. Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya," *SIWAYANG J. Publ. Ilm. Bid. Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropol.*, vol. 1, no. 3, pp. 121–130, 2022, doi: 10.54443/siwayang.v1i3.388.
- [21] E. W. Kartika and A. Supena, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel 'Pasung Jiwa' Karya Okky Madasari," *Pena Literasi*, vol. 7, no. 1, p. 94, 2024, doi: 10.24853/pl.7.1.94-101.
- [22] M. E. Agustian, J. I. Komunikasi, F. Ilmu, S. Dan, and U. Bengkulu, "CATUR PADA SERIAL NETFLIX THE QUEEN ' S GAMBIT CATUR PADA SERIAL NETFLIX THE QUEEN ' S GAMBIT," 2021.
- [23] Cahyani Windika Risna, Irgi Setyawan, and Cintya Nurika Irma, "Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2," *J. Membaca*, vol. Volume 6, no. April, pp. 65–72, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.